

**APLIKASI *PERMINTAX PLUS* BERBASIS BAHAN BAKU LOKAL
SEBAGAI PELENGKAP RANSUM DOMBA
(Studi Kasus Di Desa Campaka Dan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran)**

**Ana Rochana, Iman Hernaman, Tidi Dhalika, Rachmat Wiradimadja,
Sugeng Winaryanto dan Denny Rusmana**
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
E-mail: ar.tarmidi@gmail.com

ABSTRAK. Peternakan rakyat adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan di pedesaan, didalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat yang bermukim di desa. Sumber daya alam merupakan kebutuhan untuk hidup ternak (air dan bahan pakan). Potensi bahan pakan yang berada di Desa Campaka dan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran cukup melimpah sehingga akan menghasilkan limbah pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan konsentrat yang memperkaya nutrisi ransum dan juga sebagai sumber yang dapat mempercepat dalam pembuatan *permintax plus*. Teknologi *permintax plus* merupakan teknologi tepat guna yang mudah dilaksanakan. Namun, perlu adanya rekayasa sosial dengan melaksanakan pengabdian pada masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi plot, yang melibatkan tenaga ahli bidang pengolahan pakan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak dalam mengolah limbah pertanian melalui teknik pembuatan *permintax plus*, meningkatkan apresiasi peternak terhadap pentingnya pemberian ransum bermutu tinggi untuk meningkatkan kinerja ternaknya, dan memberikan pembelajaran bagi mahasiswa yang melaksanakan KKN sebagai fasilitator dalam mengelola kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat pedesaan. Manfaat dari kegiatan pengabdian, diharapkan peternak dapat memanfaatkan limbah pertanian secara maksimal yang dapat diawetkan untuk musim kemarau, dan diharapkan agar banyak mencurahkan waktunya ke arah yang lebih produktif dalam mengawetkan dan memanfaatkan limbah pertanian yang berada di daerahnya. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah meningkatnya pengetahuan petani-peternak dan masyarakat pedesaan tentang keterampilan pengolahan limbah pertanian menjadi *permintax plus*. Saran dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : Perlu keterlibatan dinas terkait dalam menyebarkan teknologi tepat guna pengolahan limbah pertanian. Kesenambungan kegiatan pengabdian pada masyarakat perlu dilanjutkan sehubungan dengan pembinaan wilayah.

Kata kunci: pelatihan, *permintax plus*, peternakan rakyat, desa Campaka dan Cigugur.

ABSTRACT. *Farm people is central to the growth of commodity farm in the countryside, the cattle population in which there are certain owned by most people who live in the village. Natural resources is the need for live cattle (water and feedstuffs). Potential feed materials in the village Campaka and Cigugur District of Pangandaran Regency abundant enough so it will produce agricultural wastes that can be used as source material enriched nutrient concentrate ration and as a resource that can speed up the making of Permintax Plus. Technology silage "Lapis pakan" an appropriate technology that is easy to implement. However, the need for social engineering by performing community service through extension and demonstration plots, involving experts feed processing field. The purpose of community service is to improve the knowledge and ability of farmers to process agricultural waste through the technique of making silage "Lapis Pakan", increasing the appreciation of farmers on the importance of rationing high quality to improve the performance of livestock, and provides lessons for students who carry out corruption as a facilitator in manage activities related to rural communities. The benefits of service activities, farmers are expected to be using agricultural waste to the maximum that can be preserved for the dry season, and it is expected that much of his time towards a more productive in preserving and utilizing agricultural waste which is in their area. The conclusion that can be obtained is increased knowledge of farmers, ranchers and rural communities about the skills of processing agricultural waste into concentrate permintax plus. Suggestions from the community service activities are : Need some allegedly relevant agencies in disseminating appropriate technology for the processing of agricultural waste. Continuity of service activities in the community need to be followed in connection with the formation regions.*

Key words: training, *permintax plus*, farm people, Campaka and Cigugur village.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi sehubungan dengan usaha ternak secara tradisional adalah rendahnya penyediaan jumlah pakan hijauan yang tersedia. Hal ini disebabkan karena lahan untuk pengembalaan berkompetisi dengan tanaman pangan dan penyempitan lahan pertanian secara umum akibat adanya pembangunan untuk perumahan, sementara peternak hanya mengandalkan rumput alam yang tumbuh di sekitar areal pertanian, hutan, jalan-jalan umum, dan pematang sawah.

Keadaan seperti ini sudah dapat dipastikan menyebabkan ketersediaannya tidak berkesinambungan sehingga jumlahnya tidak memenuhi kebutuhan pada musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan hijauan pakan, sering kali peternak mencari ke tempat lain bahkan sampai lintas kota. Hal tersebut kurang produktif karena curahan waktunya karena tersita hanya untuk mencari rumput. Disisi lain peternak tradisional umumnya kurang menyadari proses penyusunan ransum khususnya tentang kebutuhan nutrisi yang berlaku sehingga tampak dengan tingkat produktivitas ternak yang tidak sesuai

dengan potensi genetiknya sehingga dimungkinkan kurangnya pengetahuan tentang potensi pakan yang ada di sekelilingnya dan bagaimana cara mengolah dan menyusunnya menjadi ransum yang memenuhi kebutuhan ternak.

Banyak perhatian diarahkan kepada produk dan limbah pertanian lokal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pakan bagi ternak ruminansia, mengingat banyak tersedia, murah dan ternyata tidak terlalu jauh hasil produksi yang diperoleh dibandingkan dengan menggunakan pakan asal produk dan limbah pertanian lokal tersebut. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana menyediakan ransum sesuai kebutuhan ternak. Agar ransum yang disediakan cukup mineral maka ransum yang disusun berasal dari bahan pakan organik dan an organik sehingga diperoleh konsentrat berbasis bahan baku lokal sebagai pelengkap ransum yang disebut *Permintax plus*.

Potensi bahan pakan yang berada di Desa Campaka dan Cigugur Kecamatan Cigugur cukup melimpah. Kondisi ini terlihat dari kegiatan usaha tani terutama berupa sayuran yang menghasilkan limbah pertanian dan usaha pertanian lainnya seperti tanaman padi dan singkong yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan konsentrat berupa dedak padi dan umbi singkong yang memperkaya nutrisi ransum dan juga sebagai sumber yang dapat mempercepat dalam pertumbuhan ternak ruminansia.

Teknologi pembuatan *Permintax plus* merupakan teknologi tepat guna dan mudah dilaksanakan. Namun, perlu adanya rekayasa sosial dengan melaksanakan pengabdian pada masyarakat melalui penyuluhan dan demonstrasi plot, yang melibatkan tenaga ahli bidang pengolahan pakan dari Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan akan melibatkan mahasiswa KKN UNPAD yang ditempatkan di kedua desa Campaka dan Cigugur yang bertindak sebagai fasilitator, yaitu menghubungkan antara masyarakat peternak dan pihak desa dengan tenaga ahli diharapkan akan terjalin sinergitas dalam sistem integrasi antara mahasiswa yang melaksanakan KKN dengan tenaga ahli dalam rangka pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya, bagi mahasiswa KKN kegiatan ini dapat menjadi proses pembelajaran dalam berkomunikasi dengan masyarakat pedesaan khususnya dengan petani/peternak, pihak pemerintah desa dan instansi terkait.

Potensi hasil pertanian dan limbah pertanian di Desa Campaka dan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran cukup melimpah. Sebenarnya limbah tersebut dapat dimanfaatkan untuk bahan konsentrat seperti *Permintax Plummm* sehingga peternak mampu memanfaatkan atau mengolah bahan pakan yang berada di sekitarnya terutama dalam pemanfaatan limbah pertanian teknologi tepat guna melalui pembuatan *Permintax plus*.

Keterbatasan pengetahuan peternak tentang pembuatan *Permintax Plus* perlu diatasi dengan dilakukannya penyampaian informasi yang benar agar mudah diadopsi dan diterapkan pada usaha ternaknya sehingga permasalahan yang selama ini muncul dapat dipecahkan dengan segera. Proses adopsi dapat dipercepat dengan program pendidikan, diantaranya melalui kursus singkat secara bertahap. Untuk tujuan tersebut dibutuhkan kegiatan penyuluhan tentang peningkatan pengetahuan dan kemampuan peternak dalam mengolah limbah pertanian melalui teknik pembuatan konsentrat *Permintax Plus* dan peningkatan apresiasi peternak terhadap pentingnya pemberian ransum bermutu tinggi untuk meningkatkan kinerja ternaknya sesuai dengan potensi genetik serta penyediaan pakan yang berkelanjutan, yang akhirnya peternak dapat memanfaatkan limbah pertanian secara maksimal.

METODE

Metode kegiatan adalah dalam bentuk kursus singkat yang dapat dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu:

- (1) Persiapan
 - a. Observasi daerah sasaran; melakukan konfirmasi dengan berbagai pihak terutama peternak tentang tatacara pemberian ransum pada ternaknya serta bagaimana potensi bahan pakan yang ada di sekitar daerahnya, apakah sudah digunakan, atau masih ada kendala dari penggunaan bahan pakan tersebut.
 - b. Memilih dan menghimpun kepustakaan; untuk memecahkan persoalan yang terjadi di masyarakat tersebut dengan mencari teknologi tepat guna. Hasil observasi lapangan pendahuluan menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan belum optimal padahal dengan melihat potensi yang ada, pengolahan limbah pertanian memiliki peluang besar untuk diterapkan di peternak.
- (2) Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, ceramah, dilanjutkan dengan diskusi.
- (3) Demonstrasi Plot

Demonstrasi plot (Demplot) dilakukan setelah masyarakat atau peternak memahami apa yang telah disampaikan pada saat penyuluhan.
- (4) Teknik Pembuatan konsentrat *Permintax Plus*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM Integratif diawali dengan melaksanakan observasi awal untuk memastikan permasalahan di objek sasaran yaitu di Desa Campaka dan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran, sesuai

dengan kajian ilmu yang telah ditetapkan. Survei diawali dengan menemui pihak kepala desa dan aparat desa untuk menanyakan kondisi peternakan berikut juga kondisi ketersediaan pakan yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan hasil survei data potensi desa tercatat bahwa di Desa Campaka dan Cigugur diperkirakan memiliki populasi ruminansia dan ternak lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Populasi Ternak di Desa Campaka dan Cigugur, Kecamatan Cigugur – Pangandaran.

Desa	Populasi Ternak				
	Sapi	Kerbau	Domba	Kambing	Lain-lain*)
Campaka	36	28	400	1000	1008
Cigugur	25	5	90	80	-

Keterangan: (Data Potensi desa, 2016).

*)Lain-lain (kelinci, itik, ayam ras, ayam buras).

Hal ini menunjukkan bahwa di dua desa tersebut memiliki potensi dalam pengembangan peternakan ruminansia. Hal ini didukung pula oleh kondisi umum di kedua desa yang memiliki posisi di daerah perbukitan yang sebagian besar penduduknya berprofesi di bidang pertanian, yang mayoritas garapannya berupa usaha tanam padi dan palawija. Usaha pertanian tersebut memiliki potensi sebagai pakan untuk mendukung sektor peternakan.

Minggu pertama pelaksanaan PPM terintegrasi dengan KKN, untuk kegiatan selanjutnya adalah survei lanjutan bersama dengan mahasiswa KKN yang dibantu aparat desa untuk mensurvei kondisi peternakan rakyat yang sesungguhnya. Ternyata di kedua desa tersebut sudah terdapat kelompok peternak atau petani yang menjadi wadah organisasi mereka untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan peternakan.

Kelompok peternak yang ada di desa Campaka maupun di Desa Cigugur walaupun sudah ada tetapi aktivitasnya tidak berjalan sebagai kelompok ternak dan cenderung lebih bersifat perseorangan. Dalam kegiatan minggu pertama ini juga dilakukan kesepakatan-kesepakatan dengan pihak aparat desa dan mahasiswa KKN untuk perencanaan pelaksanaan kegiatan Penyuluhan dan demonstrasi plot yang akan dilakukan pada minggu-minggu berikutnya.

Minggu kedua kegiatan PPM integratif adalah monitoring rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi plot dengan melakukan diskusi bersama aparat desa serta mahasiswa KKN untuk pemantapan pelaksanaan kegiatan PPM. Monitoring meliputi kesepakatan waktu kegiatan PPM, kesiapan tempat dan undangan peserta, alat dan bahan demonstrasi plot.

Kegiatan pada minggu ketiga, kegiatan PPM berupa penyuluhan dan demonstrasi plot dengan melibatkan peternak dan aparat desa. Pelaksanaannya dilakukan di kedua balai desa sekaligus, yaitu pada hari yang sama pada tanggal 13 Agustus 2016.

Penyuluhan dan Demonstrasi Plot di Desa Campaka

Pelaksanaan kegiatan PPM integratif di Desa Campaka dilaksanakan di balai desa. Dihadiri oleh peserta dari masyarakat setempat dan mahasiswa KKN sebanyak 33 orang. Kegiatan ini juga dihadiri pula oleh aparat desa, yaitu Bapak Sekretaris Desa Bapak Arief Maulana.

Dalam kegiatan penyuluhan disampaikan manfaat beternak ruminansia khususnya ternak domba mulai dari teknik pemeliharaan sampai bagaimana penyediaan pakan yang diakhiri dengan pengolahan pakan melalui teknik pembuatan konsentrat *Permintax Plus*. Dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta, yaitu :

1. Apakah produk konsentrat *Permintax Plus* pakan dapat digunakan untuk semua jenis ternak ruminansia?
2. Sampai kapan lama pemeraman/pembuatan *Permintax Plus* itu dapat dibuat?
3. Bisakah sumber stater/molases digantikan dari bahan yang lain agar tidak susah mendapatkannya?
4. Jenis bahan apa saja yang dapat dibuat konsentrat ?
5. Apa molases itu?

Selanjutnya dilakukan kegiatan demonstrasi plot yang dilaksanakan di depan balai desa. Kegiatan ini diikuti langsung oleh peserta agar warga desa dapat mempraktekannya dikemudian hari.

Penyuluhan dan Demonstrasi Plot di Desa Cigugur

Kegiatan KKNM-PPMD Integratif berikutnya dilakukan di Desa Cigugur tepatnya di balai desa, kegiatannya sama seperti yang dilakukan di Desa Campaka, diawali dengan penyuluhan dilanjutkan dengan demonstrasi plot. Kegiatan penyuluhan tersebut dihadiri oleh peternak perwakilan dari masing-masing RW sebanyak 4 orang.

Selain dihadiri peternak juga hadir kepala desa, sekretaris desa, aparat desa bahkan polisi pembina desa juga hadir. Namun, untuk jumlah peternak tidak terlalu banyak dibandingkan ketika penyuluhan dilakukan di Desa Campaka. Tetapi antusiasme peternak dalam penyuluhan ini tampak jelas pada saat demonstrasi plot, peternak ikut melakukannya.

SIMPULAN

Pengetahuan petani-peternak dan masyarakat meningkat tentang keterampilan pengolahan limbah pertanian menjadi konsentrat *Permintax Plus*.

Setidaknya peternak mampu memanfaatkan konsentrat *Permintax Plus* yang berasal dari limbah pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotonegoro, S., E. Yusuf, dan H. Sukiman. 1979. Pengawetan Bahan Makanan Ternak Secara Fermentasi Asam Laktat, Seminar Penelitian dan

- Penunjang Pengembangan Peternakan, Lembaga Biologi Nasional LIPI Bogor.
- Judoamidjojo, R.M., Said, G.E. dan Hartoto, L.1989. Biokonversi. Dirjend. Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Bioteknologi, IPB.
- Mochtar, M., dan Tedjowahjono, S. 1985. Pemanfaatan Tetes Sebagai Hasil Samping Industri Gula dalam Menunjang Perkembangan Peternakan. Dalam Seminar Pemanfaatan Pucuk Tebu Untuk Pakan Ternak. Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Nevy, D.H. 1999. Perlakuan Biologi dan Kimiawi untuk Meningkatkan Mutu Daun Kelapa Sawit Sebagai Bahan Baku Pakan Domba. Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Salim, R., Budi Irawan, Amirudin, Hera Hendrawan dan Masayoshi Nakatani. 2002. Produksi dan Pemanfaatan Hijauan. Penerbit Dairy Technology Improvement Project in Indonesia.
- Segawa, T. 1991. Mixed Silage Processing System Using Drum-Silo. Information of the Results of Research on Grassland and Forage. 6: 55-56.
- Susetyo, S., Soedarmadi, Kismono, I, dan Harini, S. 1977. Padang Penggembalaan. Departemen Ilmu Makanan Ternak, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Sutardi, T. 1990. Silase jagung, rumput gajah dan pucuk tebu dalam ransum sapi perah pejantan. Buletin Ilmu Makanan Ternak. Vol. 10 No.1:19-25